

Meningkatkan Pemahaman Belajar Pada Materi Pancasila sebagai Ideologi Negara melalui Metode *Numbered Head Together*

Meike Y. T. L. Kilanmase*, Masrum, Syamzah Ayuningrum

STKIP Kusuma Negara

*meikilan1405@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Pemahaman siswa tentang pancasila sebagai ideologi Negara melalui metode *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas VIII semester genap, tahun pelajaran 2018/2019 Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti metode Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 3 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi) dan *reflecting* (Refleksi). Subjek penelitian sebanyak 34 siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui test, wawancara, observasi, kuisioner, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman belajar siswa melalui postes siswa tentang pancasila sebagai ideologi Negara yang signifikan pada siswa kelas VIII A. Dengan hasil rata-rata postes pada setiap siklus meningkat yaitu pada pretes = 53,9; siklus I = 58,9; siklus II = 67,05; dan siklus III = 71,32 dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa belajar PPKn terkhususnya tentang pancasila sebagai ideologi Negara melalui NHT menyenangkan bagi siswa Penelitian ini menyimpulkan bahwa belajar Pancasila sebagai ideologi Negara dengan menggunakan NHT dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa yang kemudian hasil belajar siswa pun menjadi meningkat.

Kata kunci: *numbered heads together*, pemahaman belajar siswa.

Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar, Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenan dengan hubungan antara warga Negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara Indonesia yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Pendidikan kewarganegaraan banyak di gunakan tidak hanya oleh orang-orang yang berkecimpung di dalamnya, tetapi juga dalam bidang ilmu-ilmu yang lainnya. Namun demikian sampai saat ini hasil belajar pendidikan kewarganegaraan masih relative rendah, karena kenyataan tersebut di sebabkan oleh kebanyakan siswa yang beranggapan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mudah di pelajari sehingga siswa kurang begitu menyadari dan memperhatikan bahkan ada juga yang menyepelekannya.

Di sekolah ternyata masih ada siswa yang mengalami kesulitan. Baik dalam memahami maupun menguasai materi yang disampaikan guru (Hartati, 2014). Hal seperti ini biasanya terjadi pada pokok bahasan yang memerlukan konsep yang mendalam. Dalam kegiatan belajar di sekolah seorang guru memerlukan banyak cara untuk menyampaikan materi pelajaran seperti menggunakan beberapa metode mengajar yang tepat supaya siswa dapat memahami dan mengerti tentang materi yang telah di sampaikan (Abdullah, 2017).

Adapun alasan terdapat banyak siswa yang tidak konsentrasi saat guru mengajar, dikarenakan beberapa siswa yang berdiskusi dengan teman sebangkunya, dengan demikian berdasarkan hasil tes awal (pretes) secara umum siswa masih belum menguasai materi pancasila sebagai ideologi Negara. Kondisi tersebut terjadi karena guru mengajar cenderung bersifat *teacher centered*,

sehingga suasana kelas cenderung kaku, para siswa pasif dan lambat dalam menyerap konten materi yang dipelajari. Metode yang digunakan oleh guru hanya menerapkan system pembelajaran ceramah, sehingga suasana belajar terasa tidak menyenangkan dan banyak siswa yang merasa bosan. Di samping penerapan system pembelajaran yang monoton, guru juga sering menekankan hafalan pada siswa. Salah satu cara untuk membangkitkan pemahaman siswa adalah guru dalam proses pembelajaran harus menerapkan metode pembelajaran yang variatif (Harahap, 2017), yakni pembelajaran yang dapat menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari materi yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator (Sudana, Yudana & Sunu, 2019).

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti mencari solusi melalui metode NHT, dapat memungkinkan melatih siswa berinteraksi dengan lingkungannya maupun dengan orang lain ataupun dengan teman sendirinya dengan baik (Teken, 2019). Dengan menggunakan metode NHT kelas di harapkan siswa dapat mampu mengembangkan kreatifitas berbicara dengan baik, di antara salah satu yaitu upaya yang di lakukan oleh guru yaitu menyajikan sumber materi dan penyajian materi yaitu siswa sendiri.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pembelajaran kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi ril sekarang kearah kondisi yang diharapkan.

rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2002) yang meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan tes (Sulasmi, 2013). Data kualitatif berupa data aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran (Ernawati, 2018). Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Pangudi Rahayu Jakarta dan guru kolabolator sebagai teman sejawat peneliti Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan pemberian tes individu (tes akhir siklus).

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data yang diperoleh dari aktivitas guru dan siswa. Data hasil aktifitas siswa dan guru diperoleh melalui lembar observasi, kemudian dianalisis dalam bentuk persentasi. Selanjutnya, didapatkan data perbandingan nilai rata-rata siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, serta persentase ketuntasan siswa yang nilainya di atas KKM. Jika nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siklus 3 lebih besar dari pada nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siklus 2 dan siklus 1, maka diasumsikan bahwa penerapan metode NHT dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa kelas VIII di SMP Pangudi Rahayu.

Hasil Penelitian

Pada kondisi pretes, peneliti memberikan 10 soal esay. Berdasarkan hasil tes awal yang dideskripsikan diatas, secara umum masih belum menguasai materi

Pancasila sebagai Ideologi Negara. Kondisi demikian dapat dibuktikan dari ke 34 siswa kelas VIII A SMP Pangudi Rahayu Jakarta Timur. yang dijadikan sebagai sampel penelitian yang mengikuti tes awal (*pretes*) dengan nilai rata-rata kelas 53,9 % dan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 70. Dan hanya 5 siswa dengan prosentasi ketuntasan 14,70% sedangkan 29 siswa dengan prosentasi ketidaktuntasan 85,3%.

1. Siklus 1

Pada tahap implementasi tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 maret 2019 tepatnya pada jam ke- 5-6, yaitu pada pukul 09.30-10.50 WIB (2 jam pelajaran) dengan menerapkan metode NHT. Pada siklus I ini materi atau topik pelajaran yang dipelajari adalah pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan sub topik Pancasila sebagai ideologi Negara. Indikator yang harus dicapai adalah: menjelaskan pengertian dasar Negara; menjelaskan kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai dasar Negara; menjelaskan arti penting Pancasila sebagai dasar Negara; menjelaskan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa; menjelaskan pengertian pandangan hidup bangsa; menjelaskankedudukan dan fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa; menjelaskan arti penting Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan menjelaskan fungsi dan kedudukan Pancasila bagi bangsa Indonesia.

Metode pembelajaran dengan kepala bernomor yang setiap satu anggota dalam kelompok mengenakan satu nomor yang berbeda yang nantinya ketika guru memanggil satu nomor dari kelompoknya, yang mengenakan nomor tersebut di kepalanya harus menjawab pertanyaan untuk mewakili kelompoknya. Setelah itu guru memberikan lembar soal kelompok yang terdapat dalam LKS siswa kepada setiap kelompok dan memberikan waktu untuk mengerjakannya.

Guru membimbing jalannya diskusi kelompok dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya bagi anggota yang belum atau kurang paham. Pada saat itu juga guru terus berjalan mengelilingi kelas untuk memantau dan memberikan arahan apabila masih ada anggota kelompok dalam setiap kelompok belajar siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas serta terus memberikan motivasi untuk belajar memahami atas apa yang dipelajari saat itu. Guru membimbing siswa untuk mencari informasi dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang sudah disusun dengan membaca uraian materi di Buku PPKn Kelas VIII, dan Guru membimbing siswa untuk mencari informasi lain, seperti melalui LKS dan internet.

Setelah dirasa cukup dalam diskusi kelompok, kemudian guru menanyakan kepada semua kelompok apakah sudah selesai mengerjakan tugas kelompoknya. Setelah terdapat jawaban dari masing-masing kelompoknya bahwa semua kelompok sudah selesai mengerjakan tugasnya. Peneliti memberikan penghargaan tepuk tangan juga tepuk tangan dari teman-temannya untuk mengharga hasil kerja semua kelompok secara tepat waktu. Guru pun melanjutkan dengan menjelaskan tata cara penyajian kelompok.

Guru menunjukan secara berurutan nomor yang sudah dikenakan siswa untuk presentasi hasil kelompoknya di depan kelas mewakili kelompoknya. Setelah siswa yang bernomor 1 dari kelompok satu berhasil mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, siswa dengan nomor yang sama dalam kelompok yang berbeda tidak ada yang memberikan pertanyaan dan menanggapi hasil presentasi

temannya. Kemudian guru menunjukan siswa yang bernomor 2 dari kelompok dua untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas mewakili kelompoknya, setelah selesai presentasi, guru mencoba melempar pertanyaan kepada siswa dengan nomor yang sama dalam kelompok lain untuk mendapat respon jawaban yang sudah dipresentasikan di depan, tapi tidak ada siswa dengan nomor yang sama dari anggota tiap-tiap kelompok menanggapi hasil presentasi temanya.

Setelah kegiatan kelompok selesai, guru menanyakan kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam tugas kelompok yang mengakibatkan siswa tidak aktif dalam menanggapi atau menanyakan hasil presentasi kelompok di depan kelas. Selanjutnya guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari, dan memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Guru pun menginstruksikan siswa kembali ke tempat masing-masing. Setelah dirasa semua sudah memahami materi yang disampaikan sesuai dengan rencana diadakan tes akhir (postes) siklus I. Postes ini ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahamasiswa atas materi yang disampaikan dengan menggunakan metode NHT dan tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran di kelas. Setelah semua siswa selesai mengerjakan dan mengumpulkan lembar kerja, selanjutnya dengan pemberian tugas rumah, dan menyampaikan rencana pertemuan selanjutnya. Guru pun mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama siswa dan salam sebagai kegiatan terakhir pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pada siklus pertama ini tingkat pemahaman siswa atas materi masih sangat kurang. Yang menjadi motif dalam mempengaruhi tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran adalah aktivitas yang ditampilkan siswa di dalam kelas. Selama observasi berlangsung diperoleh hasil bahwa dari jumlah 34 siswa kelas VIII A, tingkat siswa mendengar dan memperhatikan penjelasan guru sebesar 36,36%, siswa bertanya tentang materi sebesar 36,36%, siswa aktif dalam pembentukan kelompok sebesar 27,27%, siswa bertanggung jawab dengannomor kepalayang diberikanguru sebesar 45,45%, siswa selalu berada dalam kelompoknya sebesar 54,54%, siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan LKS yang diberikan guru sebesar 45,45%, siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS sebesar 45,45%, tidak ada rasa takut siswa ketika nomor anggota terpanggil sebesar 31,81%, siswa mampu menjawab atau mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas sebesar 36,36%, siswa membuat rangkuman tentang materi yang dipelajari sebesar 45,45% dan rata-rata skor mencapai 40,45%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sekitar 59,55% siswa dinyatakan belum berperan aktif dalam dalam penggunaan metode NHT.

Berdasarkan hasil postes belajar siswa menunjukan siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 19 siswa. Hasil postes siklus I menunjukan tingkat pemahaman siswa yang signifikan dari hasil pretes dimana terbukti dengan prosentase ketuntasan belajar siswa dari 14,70% (pretes) dengan nilai rata-rata 53,9menjadi 44,11% dengan nilai rata-rata 58,9. Masih dalam kategori pemahaman belajar siswa yang rendah karena terdapat 41,19 % belum serius selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari pelaksanaan dan hasil observasi proses pembelajaran pada siklus pertama dengan menggunakan metode NHT, dapat ditarik kesimpulan bahwa

penerapan metode NHT pada materi Pancasila sebagai Ideologi Negara pada Siswa Kelas VIII A SMP Pangudi Rahayu Jakarta Timur adalah sebagai berikut: (a) melalui metode NHT menunjukkan adanya peningkatan minat siswa dalam mengikuti materi Pancasila sebagai Ideologi Negara meskipun masih ada siswa yang belum aktif dalam proses pembelajaran; (b) ada beberapa hal yang dilupakan oleh guru dalam tindakan pembelajaran sehingga hasil yang dicapai belum begitu optimal; (c) tingkat pemahaman siswa berdasarkan pelaksanaan *postes* siklus I diakhir pembelajaran ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan *pretes* yang dilaksanakan diawal sebelum pelaksanaan siklus I; (d) durasi waktu pelaksanaan *postes* siklus I telalu sedikit dikarenakan waktu terpakai untuk diskusi kelompok sehingga siswa hanya sebatas menjawab soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya usaha untuk lebih mendalami soal tersebut yang mengakibatkan jawaban siswa pun tidak sesuai yang diharapkan; (d) siswa umumnya masih memerlukan bimbingan dan penjelasan yang mendetil tentang tugas dan kerja kelompok yang diberikan kepada mereka sehingga perlu diadakan siklus II.

Masalah-masalah yang timbul disebabkan faktor-faktor antara lain: (a) Sikap antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang; (b) Siswa masih enggan bertanya tentang materi yang dijelaskan oleh guru; (c) Konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung masih kurang sehingga pemahaman siswa masih jauh dari yang di harapkan; (d) Siswa masih ada yang ramai dan gaduh saat proses pembelajaran. Di tinjau dari hasil refleksi dan faktor penyebab, maka sangat perlu dilakukan tindakan-tindakan oleh guru untuk mengatasi guna memperbaiki tindakan pada siklus I, juga guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran secara terus menerus, yakni: (a) guru memberi penajakan belajar sebelum proses pembelajaran berlangsung agar tingkat antusias siswa lebih serius dan terkondisikan; (b) guru terus meningkatkan motivasi dan semangat kepada siswa agar lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan berpendapat; (c) guru berupaya untuk mengkondisikan kelas dengan baik dan memberikan perhatian penuh agar tidak ada lagi siswa yang gaduh, acuh atau masa bodoh saat proses pembelajaran berlangsung; (d) guru memberi pengarahan kepada siswa agar lebih aktif bekerja sama dengan anggota kelompoknya; (e) bahasa dan komunikasi dalam proses belajar sederhana agar siswa lebih memahami dan termotivasi untuk bekerjasama secara optimal; (f) guru dapat waktu dalam mengelola KBM agar lebih efektif dan efisien.

2. Siklus II

Menindak lanjuti siklus I dengan pelaksanaan siklus II yang peneliti rencanakan pada hari kamis tanggal 28 maret 2019 Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II ini dilaksanakan pada hari kamistanggal 28 maret 2019 tepatnya pada jam ke-5-6 yaitu pada pukul 09.30-10.50 WIB (2 jam pelajaran) dengan menerapkan metode NHT. Pada siklus II ini materi atau topik pelajaran yang dipelajari adalah merajut manusia dan masyarakat berdasarkan Pancasila, dengan sub topik Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Negara Indikator yang harus di capai adalah : menjelaskan Pancasila sebagai satu kesatuan; menjelaskan hubungan sila-sila dalam Pancasila dan menjelaskan nilai-nilai setiap sila dalam Pancasila.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti lebih memfokuskan kepada keterlibatan dan aktivitas siswa yang lebih aktif dan serius dalam proses kegiatan pembelajaran. Disamping itu pelaksanaan proses pembelajaran dalam suasana komunikasi dua arah, diharapkan siswa juga dapat melakukannya dalam suasana komunikasi multi arah serta pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula sehingga siswa tidak lagi menampilkan sikap acuh dan malas dalam proses belajar mengajar. Peneliti mengharapkan adanya perubahan yang signifikan dalam diri siswa, yaitu melalui proses pembelajaran tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara dengan menggunakan metode NHT dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru masuk ruangan kelas VIII A, guru menertibkan siswa agar duduk pada tempat duduk masing-masing, guru dan siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Setelah menjawab salam dari siswa, guru pun mengabsensi siswa dan menanyakan kabar serta menanyakan pada siswa tentang kesiapan dan kenyamanan untuk belajar. Pada tahap ini sebagian siswa mulai antusias dan kondisi kelas sangat kondusif dengan memperhatikan apa yang guru tanyakan didepan kelas. Guru pun melihat PR yang diberikan pada pertemuan sebelumnya Setelah itu tanya jawab mengenai materi perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara, pembelajaran dan materi yang diberikan pada pertemuan siklus I yang dilanjutkan dengan menginformasikan kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya guru membagi siswa kedalam 6 kelompok dengan tidak berdasarkan nilai pretes. Karena seluruh jumlah siswa kelas VIII A berjumlah 34 siswa, maka 6 kelompok yang masing-masing beranggotakan 6 siswa dan 7 kelompok lainnya yang terdiri dari 6 siswa. Guru pun memastikan bahwa masing-masing anggota kelompok telah bergabung dengan kelompok yang telah ditetapkan. Pembentukan kelompok ini bersifat heterogen baik dilihat dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin dan latar belakang siswa. Langkah selanjutnya guru membagikan topi kepala bernomor dan menginstruksikan kepada semua anggota kelompok yang telah tergabung dengan kelompoknya untuk mengenakan topi bernomor yang telah dibagikan kepada guru. Pada siklus II ini, siswa sudah mulai fokus dan bertanggung jawab dalam pembentukan kelompok dan kepala bernomor yang diberikan guru. Kemudian guru memberikan nama kepada masing-masing kelompok, dimana kelompok 1 diberi nama kelompok lambang Bintang, kelompok 2 adalah lambang Rantai, kelompok 3 adalah lambang Pohon Beringin, kelompok 4 adalah lambang Kepala Banteng dan kelompok 5 adalah lambang Padi dan Kapas dan kelompok 6 adalah bhineka Tunggal ika.

Setelah mendengar instruksi dari guru dan bertanggung jawab atas topi yang diberikan, guru menjelaskan materi mengenai Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Negara. Tidakan ini, guru dengan lebih jelas, padat dan singkat menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini sangat penting sekali, karena dengan penjelasan singkat dari guru, paling tidak dapat merangsang para siswa di dalam kelompoknya masing-masing untuk berperan aktif dalam menjawab atau menanggapi dan juga dapat merangsang siswa untuk mengerjakan latihan soal dengan baik dan benar serta tepat. Guru pun memberikan waktu kepada siswa untu bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Sebagian besar siswa sudah mulai berperan aktif bertanya tentang materi yang dijelaskan.

Selanjutnya guru mengingatkan kepada semua anggota kelompok dalam kelompok masing-masing bahwa materi yang dibahas hari ini sudah ada pada buku paket Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2 untuk SMP/MTs Kelas VIII yang telah dimiliki masing-masing siswa. Guru memberi pertanyaan pada tiap-tiap kelompok untuk diselesaikan secara berkelompok. Pertanyaan yang dimunculkan guru sudah terdapat dalam LKS yang telah dimiliki masing-masing siswa. Selanjutnya guru menetapkan durasi waktu yang disediakan dan dipakai untuk masing-masing kelompok menyelesaikan LKS yang diberikan guru.

Semangat guru pun terus menjadi motivator dan fasilitator supaya mereka lebih giat lagi dan bekerja sama dengan teman kelompok untuk menyelesaikan LKS yang diberikan, guru pun berkeliling pada tiap-tiap kelompok untuk memantau terus membimbing kelompok agar mencari informasi, seperti melalui internet dan buku referensi lain apabila ada kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Secara umum dapat terlihat sikap antusiasme mereka dalam belajar, sebagian siswa sudah bekerja sama dengan teman kelompok untuk menyelesaikan LKS yang diberikan dan berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS, tapi masih ada juga siswa yang tidak bisa diam dan malah mengganggu temannya yang ada dalam kelompok lain, dengan meminjam buku paket atau buku LKS dan juga siswa yang beralasan membuang sampah diluar.

Berdasarkan waktu yang telah ditetapkan untuk mengerjakan atau menyelesaikan LKS oleh masing-masing kelompok selesai, guru memantau hasil kerja masing-masing kelompok belajar siswa. Dari 6 kelompok yaitu kelompok dengan lambang Bintang sampai kelompok Bhineka Tunggal Ika mereka telah menyelesaikan jawaban kelompoknya dengan tepat waktu.

Selanjutnya adalah tahap *answering*, guru menjelaskan tata cara penyajian kelompok, seperti: kelompok lain memperhatikan penyajian kelompok penyaji dan mencatat hal-hal yang penting serta mempersiapkan pertanyaan terhadap hal yang belum jelas, guru memanggil salah satu nomor dengan secara acak akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, Siswa dengan nomor yang berbeda dalam kelompok yang berbeda hanya bisa bertanya dan tidak didebatkan dan guru memberikan hadiah berupa pujian bagi kelompok yang jawabanya sesuai pertanyaan yang telah disusun.

Guru mendiskusikan dan membuat kesepakatan tentang tata tertib selama penyajian materi oleh kelompok. Dan kesepakatan guru dengan siswa telah disetujui. Selanjutnya guru menunjukan secara acak nomor yang sudah dikenakan siswa untuk presentasi mewakili kelompoknya. Setelah siswa yang bernomor 3 dari kelompok 3 yang pertama berhasil mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan lancar, siswa dengan nomor yang berbeda dalam kelompok yang berbeda memberikan pertanyaan dan tidak didebatkan. Tetapi pada siswa selanjutnya ada sedikit kendala di depan kelas, yaitu siswa tersebut belum menguasai jawaban dari pertanyaan yang diberikan akhirnya siswa tersebut kembali ke kelompoknya asalnya. Dan siswa lain dengan nomor yang sama dari kelompok yang berbeda menggantikan untuk mempresentasi.

Setelah selesai presentasi, guru mencoba melempar pertanyaan kepada kelompok lain untuk mendapat respon jawaban yang sudah dipresentasikan di depan, hasil yang membanggakan dimana banyak siswa dengan nomor yang sama dan nomor berbeda dari anggota tiap-tiap kelompok mengacungkan tangan untuk

menanggapi hasil presentasi temanya, tapi guru hanya menunjukan 2 orang siswa perwakilan dari kelompok lain yang berbeda untuk membaca hasil kelompoknya yang tidak sama. Hal ini dikarenakan waktunya sudah habis habis.

Semangat, antusias dan peran aktif mereka dalam mengikuti proses pembelajaran hari ini sudah bagus, pada tahap ini masih banyak siswa yang ingin bertanya dan juga ada beberapa siswa yang menyatakan tidak sama jawabannya dengan yang sudah di presentasikan oleh teman-temannya yang lain. Tapi karena siswa menghargai kesepakatan dengan guru yang telah dibuat untuk tidak didebatkan jika ada pertanyaan dari nomor yang sama atau nomor yang berbeda dalam tiap-tiap kelompok. Selanjutnya guru memberikan hadiah berupa pujian bagi kelompok yang jawabannya sesuai pertanyaan yang telah disusun.

Selanjutnya guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari, dan memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Kemudian menginstruksikan siswa kembali ke tempat masing-masing. Setelah dirasa semua sudah memahami materi yang disampaikan sesuai dengan rencana diadakan tes akhir (*postes*) siklus II.

Postes ini ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahamasiswa atas materi yang disampaikan dengan menggunakan metode NHT dan tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran di kelas. Setelah semua siswa selesai mengerjakan dan mengumpulkan lembar kerja, selanjutnya dengan pemberian tugas rumah, dan menyampaikan rencana pertemuan selanjutnya. Guru pun mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama siswa dan salam sebagai kegiatan terakhir pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pada siklus pertama ini tingkat pemahaman siswa atas materi masih sangat kurang. Yang menjadi motif dalam mempengaruhi tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran adalah aktivitas yang ditampilkan siswa di dalam kelas. Selama observasi berlangsung diperoleh hasil bahwa dari jumlah 34 siswa kelas VIII A, siswa mendengar dan memperhatikan penjelasan guru sebesar 63,63%, siswa bertanya tentang materi sebesar 81,81%, siswa aktif dalam pembentukan kelompok sebesar 63,63%, siswa bertanggung jawab dengannomor kepalayang diberikanguru sebesar 63,63%, siswa selalu berada dalam kelompoknya sebesar 63,63%, siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan LKS yang diberikan guru sebesar 72,72%, siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS sebesar 72,72%, tidak ada rasa takut siswa ketika nomor anggota terpanggil sebesar 63,63%, siswa mampu menjawab atau mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas sebesar 77,27%, siswa membuat rangkuman tentang materi yang dipelajari sebesar 81,81% dan rata-rata skor mencapai 70,45%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sekitar 29,55% siswa dinyatakan belum memiliki peran aktif dalam dalam penggunaan metode NHT.

Hasil *postes* belajar siswa menunjukkan siswa yang mencapai KKM sebanyak siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak siswa. Hasil *postes* siklus II menunjukkan tingkat pemahaman siswa yang signifikan dari hasil siklus I dimana terbukti dengan prosentase ketuntasan belajar siswa dari 44,11 % dengan nilai rata-rata 58,9% menjadi 58,82 % dengan nilai rata-rata 67,05.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat di refleksikan sebagai berikut:

(a) hasil observasi perilaku siswa menunjukkan bahwa pada komponen dari seluruh aspek penilaian masih perlu ditingkatkan dan secara keseluruhan dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Pancasila sebagai Ideologi Negara tergolong baik dan meningkat pada siklus II ini; (b) siswa tampak mulai terbiasa dengan kondisi proses pembelajaran dengan menggunakan metode NHT, namun ada beberapa siswa belum terlihat interaksi dan berperan aktif sepenuhnya dalam proses kegiatan pembelajaran melalui metode ini; (c) siswa juga masih perlu dibantu untuk menyimpulkan pemahamannya tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara Pengolahan waktu masih kurang efektif, di mana ketika murid sudah mulai aktif dalam melemparkan pertanyaan dan sanggahan terpaksa dipotong karena waktunya habis.

Setelah diskusi dengan guru mata pelajaran PPKn kelas VIII A, untuk pertemuan selanjutnya pada siklus III peneliti akan tetap menerapkan metode NHT, untuk mengatasi kekurangan pada siklus II maka peneliti akan melakukan: (a) guru berupaya dalam membantu siswa baik secara monitoring meja ke meja maupun di depan kelas untuk mengecek dan memotivasi siswa yang masih dianggap belum aktif dan juga bersikap masa bodoh; (b) guru melakukan secara kontinu untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara dengan memberikan contoh-contoh upaya pengeamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; (c) mengolah waktu secara seefektif dan seefisien agar tidak kecolongan agi.

3. Siklus III

Pelaksanaan tindakan siklus III pada hari kamis tanggal 11 april 2019 jam ke 5-6 yaitu pada pukul 09.30-10.50 WIB (2 jam pelajaran) dengan menerapkan metode NHT. Indikator yang harus dicapai adalah mengamati perwujudan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan menyusun laporan hasil pengamatan perwujudan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan guru tetap berpedoman pada refleksi siklus II, guru lebih menyemangati para siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan juga memberikan motivasi psikologis bagi mereka untuk tetap semangat dan berperan aktif dalam diskusi dengan jawaban-jawaban dan sanggahan-sanggahan yang akurat dan tepat.

Seperti biasa guru memasuki ruangan kelas VIII A pada jam mengajar, guru menertibkan siswa untuk kembali ke tempat masing-masing, guru dan siswa berdoa bersama sebelum memulai proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Selanjutnya guru mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa dan mengabsensi siswa serta mengkondisikan kesiapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan efektif. Guru pun melaksanakan tanya jawab dengan para siswa mengenai materi yang dipelajari sebelumnya pada pertemuan siklus II, selanjutnya Guru menginformasikan kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru membagi siswa kedalam 6 kelompok, dimana 5 kelompok terdiri dari 6 anggota siswa dan 1 kelompok terdiri dari 7 anggota siswa berdasarkan kuantitas siswa kelas VIII A SMP Pangudi Rahayu Jakarta Timur dan memastikan bahwa siswa telah bergabung dengan kelompok yang telah ditetapkan

serta guru menginstruksikan untuk semua mengenakan topi bernomor di kepalanya. Pada tahap ini siswa mulai mengikuti instruksi guru secara tertib.

Setelah guru menjelaskan materi kurang lebih 6 menit dengan metode ceramah, guru membagikan pertanyaan yang terdapat dalam LKS yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa di dalam kelompoknya. Selama menjelaskan materi dengan metode ceramah, kondisi kelas terkendali, mereka memperhatikan dengan serius dan antusias mendengar penjelasan dari guru. Guru pun segera menginstruksikan kepada masing-masing kelompok untuk mengerjakan pertanyaan kepada mereka dengan meminta setiap kelompok untuk mengamati gambar 1, 2, 3, 4, 5, dan 7 tentang perwujudan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara pada buku paket yang telah dimiliki dan memfasilitasi sumber buku lain dan media internet, Guru menanamkan sikap teliti dan cermat dalam mengamati gambar.

Dengan tanggung jawab yang diberikan mereka antusias dan berpikir bersama, berbagi bersama dengan teman-teman anggota kelompoknya untuk menyelesaikan LKS yang dimiliki. Pada tahap ini guru terus memantau tiap-tiap kelompok dan sebagai fasilitator bagi kelompok yang apabila mengalami kesulitan. Tapi tidak mengalami kesulitan apapun, dengan situasi yang nyaman dan tertib mereka yang dibentuk 7 kelompok yang heterogen mulai meyakinkan, menjelaskan materi pada anggota kelompoknya yang belum paham.

Setelah dirasa cukup dengan semua kelompok telah mengerjakan tugas kelompoknya, guru meminta perwakilan pada tiap-tiap kelompok dengan menyebut salah satu nomor, yaitu nomor 1. Para siswa yang mengenakan topi bernomor 1 pada tiap-tiap kelompok langsung mempersiapkan jawabannya untuk seluruh kelas, dan siswa yang memiliki nomor sama dan nomor yang berbeda mempersiapkan pertanyaan atau menanggapi jawaban yang di presentasi temannya dan memperdebatkan argumentasi. Guru hanya menunjuk 2 siswa. Pada sesi tanya jawab, sempat terjadi sedikit keributan karena ada 3 kelompok yang tidak setuju dengan jawaban dari kelompok lain. Mereka saling memperdebatkan argumentasi dan mempertahankan bahwa jawabannya adalah benar tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Setelah waktu presentasi selesai, guru mengakhiri pada pertemuan siklus III dengan menunjukan kelompok 6 dan kelompok 2 untuk membuat kesimpulan dan kemudian guru melengkapi hasil di kesimpulan dari masing-masing kelompok. Dilanjutkan dengan refleksi secara terbuka dan bebas. Guru terus memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan pemahamannya tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara terus menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan dimana ia berada.

Berdasarkan hasil observasi, pada siklus III ini pemahaman belajar siswa dengan menggunakan metode NHT secara umum mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan II. Ini dibuktikan dengan antusias dan peran aktif serta tanggung jawab secara kerja sama dalam kelompok meningkat.

Dari aktivitas belajar dengan menggunakan metode NHT mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Dimana siswa mendengar dan memperhatikan penjelasan guru sebesar 90,90%, siswa bertanya tentang materi sebesar 90,90%, Siswa aktif dalam pembentukan kelompok sebesar 81,81%, siswa bertanggung jawab dengan nomor kepalayang diberikanguru sebesar 95,45%, siswa selalu berada dalam kelompoknya sebesar 95,45%, siswa bekerja sama

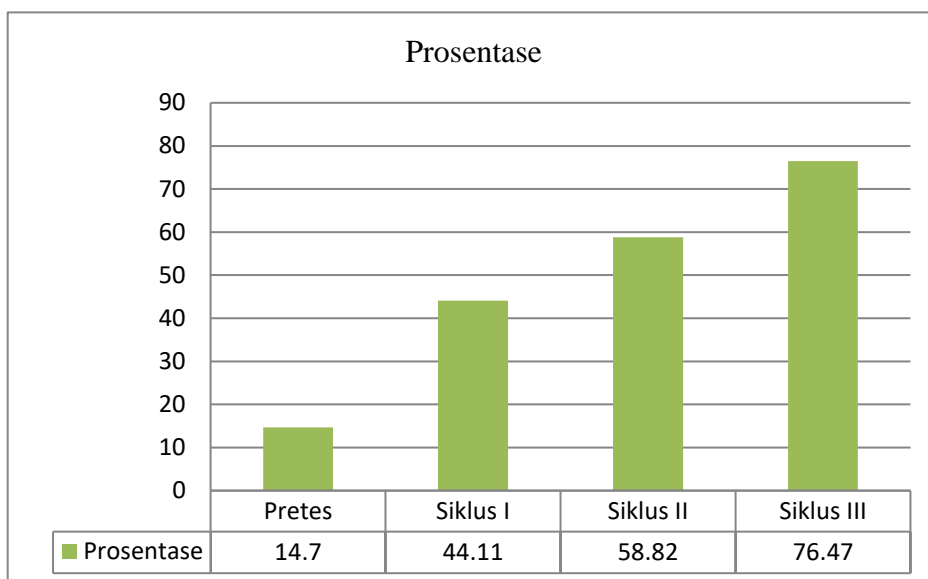
dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan LKS yang diberikan guru sebesar 90,90%, siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS sebesar 90,90%, tidak ada rasa takut siswa ketika nomor anggota terpanggil sebesar 90,90%, Siswa mampu menjawab atau mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas sebesar 95,45%, siswa membuat rangkuman tentang materi yang dipelajari sebesar 95,45% dan rata-rata skor mencapai 91,81%. Hal ini berarti bahwa hanya sekitar 8,19% siswa dinyatakan belum memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar. Pada siklus III ini, tingkat keberhasilan belajar dapat dikategorikan tinggi dengan skor 100% ketuntasan dan ketercapaian skor dengan nilai rerata 71,32%.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara guru dapat meningkatkan pemahaman siswa secara optimal. Penerapan metode NHT pada siklus III sudah berhasil dengan baik terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara dan mengoptimalkan proses pembelajaran siswa kelas VIII A SMP Pangudi Rahayu Jakarta Timur. Indikator keberhasilan penerapan metode NHT yang sudah berhasil dicapai siswa kelas VIII A adalah: (a) pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan penggunaan metode NHT, siswa terlihat sudah lebih semangat, antusias dan pro aktif serta tidak merasa bosan, acuh dan malas; (b) siswa secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman dan intekasi mereka di kelas, di mana terjadi keberanian interaksi siswa dapat berlangsung secara satu arah dan multi arah pada saat diskusi kelompok; (c) pemahaman siswa menjadi meningkat nampak terlihat pada hasil postes yang meningkat dari mulai siklus I sampai siklus III.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa penelitian ini sudah cukup dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya, hal ini atas pertimbangan bahwa tingkat pemahaman siswa dari siklus III sudah meningkat yang nampak pada hasil belajar siswa kelas VIII A diatas nilai KKM yaitu 70. Dapat dilihat pula dari siklus ke siklus suasana kelas tidak cenderung kaku lagi, para siswa menjadi lebih aktif dan cepat dalam menyerap konten materi yang disampaikan guru dengan menggunakan metode NHT sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, hasil diskusi dengan wali kelas VIII A, maka penelitian ini diakhiri hanya sampai pada siklus III.

Pembahasan

Analisis temuan penelitian ini dalam tahapan penggunaan metode NHT dapat dilakukan beberapa siklus untuk meningkatkan pemahaman yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan rata-rata dari tes awal (pretes) 53,9% menjadi 58,9% pada *postes* siklus I kemudian mengalami peningkatan di siklus II dengan rata-rata 67,05% menjadi 71,32% pada siklus III.



**Gambar 4.2 Diagram Rekapitulasi Prosentase
Ketuntasan Hasil Pretes dan Postes**

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Terbukti prosentase ketuntasan dari *pretes* siswa adalah 9,1% meningkat menjadi 31,8 % pada *postes* siklus I, kemudian pada *postes* siklus II adalah 59,1% meningkat lagi menjadi 100 % pada *post tes* siklus III.

Penerapan metode NHT pada siklus I, hasil belajar siswa belum tampak. Mereka masih pasif dan kurang antusias dalam pembelajaran, suasana kelas tegang, siswa kurang paham terhadap tugasnya dan akhirnya suasana kelas menjadi menjadi gaduh dan tidak kondusif. Hal ini mengakibatkan adanya gangguan pada konsentrasi siswa lainnya.

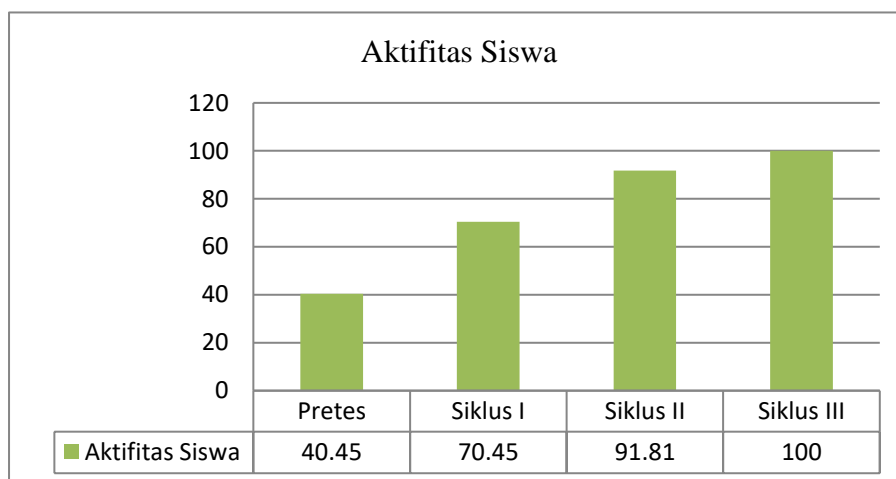
Setelah guru memberikan pertanyaan, masih ditemukan kekurangan dan ketidak aktifan dari siswa untuk menjawab dan menanggapi. Pemahaman siswa terhadap materi Pancasila sebagai Ideologi Negara yang sedang dibahas belum begitu terlihat saat terjadi diskusi kelompok. Sebagian siswa belum mampu bekerja sama dengan teman kelompok untuk menyelesaikan LKS yang diberikan guru dan berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS. Disinilah kemudian peneliti melakukan *sharing* dengan guru PPKn, setelah mengamati hasil tes siswa maupun aktivitas siswa di kelas, memberikan masukan kepada penulis. Masukan-masukan ini antara lain, penjelasan tentang materi yang di rasa siswa masih kurang, pengetahuan siswa tentang materi Pancasila sebagai Ideologi Negara masih minim, konsentrasi guru terhadap siswa dirasa masih kurang, dan lain sebagainya.

Pada siklus II, sudah mulai tampak adanya pemahaman siswa terhadap materi Pancasila sebagai Ideologi Negara yang dipelajari melalui metode NHT. Setelah guru menjelaskan materi siswa sudah lebih mengerti terhadap apa yang akan dilakukan secara individu. Dan yang terpenting lagi, antusias dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran terasa lebih meningkat. Dengan kata lain, sudah

terlihat adanya keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini terlihat, dengan adanya keseriusan siswa menjawab pertanyaan dan memberikan sanggahan yang diajukan oleh guru dan kelompok penanya walaupun masih terdapat jawaban yang salah, tetapi mereka mencobanya dengan berani dan optimal.

Pada saat pelaksanaan siklus II, guru PPKn masuk ruang kelas VIII A. Saat guru PPKn mengamati dan menemukan beberapa siswa saat terjadi diskusi belum aktif dalam kelompoknya, masih cenderung pasif. Untuk kegiatan selanjutnya, guru PPKn memberikan masukan dan pengarahan agar pelaksanaan kegiatan setiap masing-masing siswa dapat aktif mengikutinya dan harus memberikan pertanyaan jika masing-masing siswa masih mengalami kesulitan dan keraguan atas materi yang dijelaskan, sehingga harapan mereka lebih memahami materi tentang Pancasila. Dan tidak perlu merasa takut jika salah, karena disinilah kualitas dari upaya peningkatan hasil belajar.

Pada siklus III, peningkatan pemahaman siswa sudah tampak. Artinya sudah sesuai yang di harapkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya konsentrasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diembankan kepada mereka. Mereka, baik secara individu maupun kelompok menunjukkan keaktifan, antusiasme, tanggung jawab dan kerjasama sehingga apa yang diinginkan penulis terpenuhi. Dari hasil pengamatan oleh penulis maupun guru PPKn menunjukkan perubahan yang signifikan dimana terjadi peningkatan pemahaman siswa pada materi Pancasila sebagai Ideologi Negara berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang optimal. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode NHT dapat dilihat pada diagram 4.3 berikut ini :



Gambar 4.3 Diagram Aktivitas Siswa Dengan Metode NHT

Demikian juga hasil observasi pada siklus I sampai siklus III, mengalami peningkatan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan pelaksanaan tahap demi tahap dari siklus I hingga siklus III, penulis menemukan bahwa metode NHT ternyata membawa hasil yang memuaskan terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Pangudi Rahayu Jakarta Timur.

Metode ini juga dapat berfungsi sebagai upaya perbaikan. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat memperbaiki atau mengubah metode

belajarnya dan juga dapat melakukan interaksi secara multi arah (Marli & Halidjah, 2019). Dengan demikian, siswa dapat belajar secara berkesinambungan. Hal ini telah dibuktikan dengan perubahan tingkah laku dan aktivitas belajar dalam proses belajar mengajar yang mengarah positif terhadap pemahaman belajar mereka yang pada akhirnya juga akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam menyusun skripsi penelitian tindakan kelas ini, menghasilkan temu penelitian pada siswa kelas VIII A, antara lain sebagai berikut: (a) dengan metode NHT, pembelajaran di dalam kelas dapat diikuti oleh siswa secara serius; (b) dengan metode NHT, siswa lebih terbuka dan lebih berani dan berargumentasi dan bertanya; (c) siswa dapat terlihat melakukan aktivitas pembelajaran seperti melakukan kerjasama di dalam mencari dan menggali informasi seputar jawaban dari tugas yang diberikan; (d) dengan metode NHT, siswa merasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa lebih tampak berperan aktif dan dinamis serta memiliki pemahaman materi yang maksimal sehingga meningkatkan hasil belajar siswa tersebut

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBM dengan metode NHT dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa. Peningkatan pemahaman belajar juga dapat dilihat dari meningkatnya nilai siswa mulai dari siklus I dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 44,11% dengan nilai rata-rata hasil tes sebesar 58,9, pada siklus II persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 58,82% dengan nilai rata-rata hasil tes sebesar 67,05, dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus III dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 100% dengan nilai rata-rata hasil tes sebesar 71,32. Sehingga sesuai dengan pembahasan analisis data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman belajar siswa tentang materi pancasila sebagai ideologi Negara di kelas VIII meningkat dengan diterapkan metode NHT.

Daftar Rujukan

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35-49.
- Arikunto, S. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Binacipta.
- Ernawati, E. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Belajar Kelompok (Learning Group) Pada Pembelajaran PKn Kelas V SDN 1 Palasa. *Jurnal Kreatif Online*, 1(1), 103-113.
- Harahap, A. S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match pada Siswa Kelas IV SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 5-12.
- Hartati, E. D. (2014). Identifikasi Kesulitan-Kesulitan Guru Dalam Proses Pembelajaran PKn di SMA Patria Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 5(2), 71-79.
- Marli, S., & Halidjah, S. (2019). Pengaruh Tipe Nht Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(4), 1-8.
- Sudana, I. M., Yudana, I. M., & Sunu, I. G. K. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 7(3), 50-60.

- Sulasmi, N. M. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di Kelas X 2 SMA Negeri 2 Banjar Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 2(1), 1-12.
- Teken, D. (2019). Mengatasi Masalah Belajar Murid pada Mata Pelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) di Kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 15-28.